

## KARAKTERISTIK PUISI PILIHAN DALAM GARAPAN MUSIKALISASI PUISI KELOMPOK EKSTRAKURIKULER


Fathorrahman Zairazi<sup>1</sup>, I Nengah Suandi<sup>2</sup>, I Nyoman Yasa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Surel: [fathorrahman.zairazi@gmail.com](mailto:fathorrahman.zairazi@gmail.com), [nengah\\_suandi@yahoo.co.id](mailto:nengah_suandi@yahoo.co.id), [nyoman.yasa@undiksha.ac.id](mailto:nyoman.yasa@undiksha.ac.id).

Abstrak	
<p><b>Kata Kunci:</b> ekstrakurikuler; musikalisasi puisi; puisi pilihan.</p>	<p>Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yang bertujuan menganalisis karakteristik puisi dalam garapan musikalisasi puisi kelompok ekstrakurikuler SMA Lab Undiksha dan mengkaji interpretasi siswa peserta ekstrakurikuler terhadap puisi pilihan materi musikalisasi puisi. Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Berdasarkan analisis didapati bahwa karakteristik 17 puisi yang diteliti terdiri atas beragam jenis, mulai dari metafisik, deskripsi, diafan, naratif, romansa, stanza, dan larik; serta dibangun oleh struktur fisik dan batin. Diksi dominan menggunakan kata-kata gelisah dan kebingungan, menggunakan kata-kata pertikaian atau kedukaan, diksi romantis, pewayangan. Kata konkret dengan penegasan diksi atau pemilihan kata untuk kerinduan, kepedihan, kematian dan lain sebagainya terlihat dalam puisi pilihan dalam garapan musikalisasi tersebut. Pengimajian menggunakan imaji pendengaran (auditif), imaji penglihatan (visual), imaji peradaban, perasaan, dan sentuhan (taktil). Majas yang digunakan seperti majas metafora, majas repetisi, majas personifikasi, majas eufimisme, majas pleonasm, majas metonimia, majas retorika, majas simile, majas hiperbola, majas alegori. Tema yang digunakan dalam puisi pilihan yakni kehidupan, religi, kesetiaan, perjuangan, percintaan, bumi dan manusia, kedukaan, kegelisahan, kesetiaan, kematian, kesepian dan kesendirian, sosial sahabat, cinta. (2) Interpretasi siswa terhadap tujuh belas puisi dalam garapan musikalisasi puisi kelompok ekstrakurikuler SMA Lab Undiksha sangat beragam, diantaranya adalah percintaan, alam, sosial dan kehidupan. Puisi-puisi pilihan dalam garapan musikalisasi yang dilakukan oleh kelompok ekstra kulikuler SMA Lab Undiksha memberikan kesan yang mampu membuat para siswa belajar penuh terhadap makna-makna puisi di dalamnya agar mampu disampaikan dengan baik saat musikalisasi puisi.</p>
Abstract	
<p><b>Keywords:</b> extracurricular; poetry musicalization; selected poetry.</p>	<p><i>This research is a qualitative descriptive type which aims to analyze the characteristics of poetry in the extracurricular group work on poetry musicalization at SMA Lab Undiksha and examine the interpretations of students participating in extracurricular activities on the choice of poetic material for poetry musicalization. Data were analyzed with descriptive analysis method. Based on the analysis, it was found that the characteristics of the 17 poems studied consisted of various types, ranging from metaphysical, descriptive, diaphanous, narrative, romance, stanza, and array; and built by physical and mental structures. Dominant diction uses words of anxiety and confusion, uses words of conflict or sorrow, romantic diction, wayang. Concrete words with affirmation of diction or choice of words for longing, pain, death and so on can be seen in the selected poems in the musical work. Imagery uses auditory images (auditive), visual images (visual), civilization images, feelings, and touch (tactile). The figures of speech used include metaphors, repetition, personification, euphemism, pleonasm, metonymy, rhetoric, simile, hyperbole, allegory. The themes used in the selected poems are life, religion, loyalty, struggle, love, earth and humans, grief, anxiety, loyalty, death, loneliness and solitude, social friends, love. (2) The students' interpretations of the seventeen poems in the poetry musical creation of the Undiksha Lab High School extracurricular group are very diverse, including love, nature, social and life. The selected poems in the musicalization work carried out by the Undiksha Lab High School extra-curricular group give the impression that they are able to make students fully learn the meanings</i></p>



	<i>of poetry in it so that they can be conveyed properly during poetry musicalization.</i>
<b>Diterima/direview/ publikasi</b>	30 September 2022/ 10 November 2022/ 31 Desember 2022
<b>Permalink/DOI</b>	<a href="https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i4.65270">https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i4.65270</a>
	<i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>

## PENDAHULUAN

Ada berbagai macam bentuk karya sastra yang menjadi representasi pikiran, di antaranya adalah puisi. Puisi memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangannya. Dalam proses yang panjang ini, puisi kerap kali mengalami perubahan, seperti yang disampaikan Rifattere (Koapaha dkk. 2009) bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Misalnya dalam pembabakannya, puisi dibedakan menjadi dua kelompok besar yakni puisi lama yang masih teguh pada keterikatan aturan, dan puisi baru yang sudah terlepas dari belenggu aturan itu. Selain itu, puisi masih terikat pada pembingkai susunan bahasa dan maknanya. Hal tersebut seiring dengan pendapat Juwati (2017) yang menyatakan bahwa sebagai perwujudan karya sastra, puisi merupakan karya yang penggunaan bahasanya paling menonjol sehingga menciptakan sifat estetis.

Puisi merupakan perwujudan hasil pemikiran imajinatif dan kreatif pengarang yang diwujudkan dalam teks sastra berupa puisi (Herthalia, 2019). Kemudian dari puisi, musikalisasi puisi menjadi media untuk menyampaikan isi puisi. Musikalisasi ini, membawakan semangat yang tertuang dalam puisi sesuai dengan pemahaman pengarang. Pengembangan musikalisasi puisi tak terlepas dari puisinya. Artinya, puisi yang bertema romantis bisa dibawakan dengan konsep musik romantis, sedangkan puisi dengan tema kematian lebih cocok dinyanyikan dengan nada sendu mencekik, atau dengan nada menggebu sebagai simbol kegentaraan akan kematian, selama hasil proses kreatif mampu menyampaikan isi pesan puisi. Dalam hal ini penggarapan musikalisasi puisi harus berkiblat pada puisi yang digarap seperti disampaikan Ari KPIN (dalam Koapaha dkk. 2009:82) bahwa dalam membuat musikalisasi puisi, musik harus mengacu pada puisi.

Pertunjukan musikalisasi puisi bukan satu hal yang baru di era milenial ini. Musikalisasi puisi merupakan hal yang sudah sejak dulu dibawakan oleh tokoh-tokoh terkenal. Perkembangan perpaduan musik dan puisi ini sudah ada semenjak zaman Renaissance, seperti yang dicontohkan pada karya Claudin De Sermisy dengan judul *Languir Me Fais* yang teksnya merupakan karya puisi dari Clement Marot, kemudian berkembang pada zaman klasik pada contoh karya milik Beethoven pada Simfoni no.9 (Ode to Joy) yang teksnya adalah karya puisi milik Friedrich Schiller, dan berkembang lagi pada zaman *Impressionist* yang dicontohkan pada karya Debussy yang berjudul *Clair De Lune*, yang pembuatan karya musiknya terinspirasi dari karya puisi milik Paul Verlaine, sampai perkembangan perpaduan musik dan puisi ini berlanjut di Indonesia seperti karya-karya puisi Sapardi Djoko Damono yang telah dilagukan oleh beberapa pemusik (Irawan, 2017).

Di Indonesia pun banyak yang ikut terjun dalam dunia musikalisasi puisi, seperti grup Banda Neira yang menggarap puisi Chairil Anwar yang berjudul *Derai-derai Cemara*, Ari Reda yang menggarap puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Hujan Bulan Juni*, bahkan salah satu tokoh sejarah di Tanah Jawa sudah memakai konsep musikalisasi puisi jauh sebelum munculnya istilah musikalisasi puisi di Indonesia. Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu tokoh Wali Songo dan budayawan kuno melagukan beberapa puisinya seperti *Lir-ilir*, *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, dan *Lingsir Wengi* (Irawan, 2017)

Sampai sekarang penggarapan musikalisasi puisi menjadi sangat menarik di berbagai kelompok masyarakat. Bukan hanya para pegiat seni, melainkan dunia kependidikan khususnya pelajar. Ini terbukti lewat berbagai ajang yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan, seperti lomba



musikalisasi puisi tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Seperti “Lomba Musikalisasi Puisi Festival Sastra 2019” yang diadakan oleh Universitas Sebelas Maret, “Lomba Musikalisasi Puisi DKI Jakarta tahun 2019” yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, “Lomba Musikalisasi Puisi Tingkat Umum se-Bali” yang diselenggarakan oleh Universitas Pendidikan Ganesha, serta banyak lagi. Ini menunjukkan bahwa musikalisasi puisi juga memiliki eksistensi dalam kancah kesenian. Banyak pihak yang ikut terlibat dalam ajang ini, dan untuk terlibat butuh proses yang tidak singkat dan serius.

Pada kenyataannya, untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa, musikalisasi puisi telah masuk ke dalam kurikulum 2013. Artinya, musikalisasi puisi menjadi materi pelajaran yang perlu diajarkan guru kepada siswa. Sementara itu, jika melihat berbagai fenomena yang terjadi, tidak banyak guru Bahasa Indonesia memiliki kemampuan baik di bidang musikalisasi puisi. Kemampuan membina kegiatan ini juga melibatkan proses pemilihan puisi yang kemudian bermanfaat bagi perkembangan belajar siswa. Hal yang penting dalam musikalisasi puisi adalah kepekaan rasa sehingga dapat menyesuaikan karakter musik yang dipilih sebagai lirik lagunya, sehingga suasana dan pesan yang terkandung dalam puisi dapat dengan mudah disampaikan pada pendengar. Dalam musikalisasi puisi, aransemen musik tidak boleh mengubah jiwa puisi dan makna puisi harus tetap utuh. Musikalisasi puisi adalah suatu kegiatan penciptaan musik berdasarkan sebuah puisi sehingga pesan yang ada dalam puisi semakin jelas maknanya. Selain itu, pengertian musikalisasi puisi adalah puisi yang dilagukan, sedangkan aransemen musik pengiringnya adalah sebuah upaya untuk menambahkan cita rasa yang mempertegas makna dari pemahaman puisi yang dilagukan itu. Ada 3 batasan yang harus dipenuhi sehingga sebuah karya dapat dikategorikan sebagai musikalisasi puisi (Rusniati, 2013), yaitu 1) puisi yang dimusikalisasi dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam ilmu kesusastraan; 2) lagu atau komposisi nada yang tercipta harus orisinal, tidak menjiplak atau menggunakan komposisi yang sudah pernah ada; 3) proses kreatif yang berurutan.

Hal ini sesuai dengan kesenjangan yang terjadi di lapangan. Menurut Pembina ekstra musikalisasi di SMAS Lab Undiksha Ibu Willy, masih banyak siswa yang tidak memiliki ketertarikan terhadap puisi lantaran ide dan gagasan puisi belum mampu dijangkau. Hal lain yang menjadi kesenjangan dalam konteks ini adalah kualitas pembina dalam melakukan pembinaan. Bercermin pada penelitian yang dilakukan oleh Periawan (2017), sesuai dengan kondisi riil di lapangan, sebagian besar guru pembina musikalisasi puisi di sekolah minim kualitasnya untuk bisa dikatakan sebagai seorang pembina. Fenomena seperti yang disebutkan di atas telah banyak ditemukan di sekolah-sekolah. Berdasarkan hal tersebut ada beberapa hal penting yang menjadi dorongan untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut ada beberapa hal penting yang menjadi dorongan untuk melakukan penelitian ini. Pertama, untuk melaksanakan kegiatan musikalisasi puisi memerlukan puisi yang akan digarap. Kedua, penentuan puisi yang baik, mampu mendukung kegiatan belajar siswa dalam memahami puisi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang karakteristik puisi ini akan memberikan pengetahuan tambahan tentang berbagai jenis puisi yang diubah menjadi musikalisasi puisi. Kemudian dari karakteristik yang ditemukan, siswa yang mencoba berproses dalam menulis puisi memiliki pandangan luas tentang berbagai puisi yang akan dikarang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah guru pembina dan siswa peserta kelompok ekstrakurikuler musikalisasi puisi di SMA Lab Undiksha. Kemudian, Objek atau sasaran dalam penelitian ini yakni, (1) karakteristik puisi dalam garapan musikalisasi puisi kelompok ekstrakurikuler SMA Lab Undiksha, dan (2) interpretasi siswapeserta ekstrakurikuler SMA Lab Undiksha terhadap puisi pilihan dalam garapan musikalisasi puisi. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan wawancara (Darmadi, 2011), yang

dikumpulkan dalam bentuk tabel dokumentasi dan pedoman wawancara. Metode analisis data adalah metode deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian dan analisis data, hingga simpulan analisis data (Sugiyono dalam Rahmayanti, dkk., 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Puisi dalam Garapan Musikalisasi Puisi Kelompok Ekstrakurikuler SMA Lab Undiksha

Dalam garapan musikalisasi puisi yang dilakukan oleh kelompok ekstrakurikuler SMA Lab Undiksha melalui beberapa proses. Karakteristik dalam puisi ditentukan agar dapat menghasilkan musikalisasi puisi yang bagus dan maksimal. Dalam penggarapan musikalisasi puisi, biasanya dilakukan saat mengikuti lomba atau event, selebihnya penggarapan musikalisasi puisi dilakukan untuk memperkenalkan penyair-penyair lokal agar siswa dapat mengenali karya-karya penyair lokal tentunya.

Pemilihan puisi ditentukan oleh pembina dan para siswa kelompok ekstra dengan melihat tema lomba yang akan diikuti. Dengan melihat tema, pembina dan siswa pun mencari beberapa puisi-puisi yang memang mampu untuk digarap nantinya. ada 17 puisi yang sudah sempat digarap oleh pembina dan kelompok ekstra kulikuler SMA Lab Undiksha, 11 di antaranya adalah puisi berbahasa Indonesia, 3 puisi berbahasa Inggris dan 3 puisi lainnya adalah puisi berbahasa Bali. Berikut puisi-puisi yang digarap menjadi musikalisasi puisi oleh kelompok ekstrakurikuler SMA Lab Undiksha.

Tabel 01. Jenis Puisi

No.	Judul	Jenis
1.	Sajak Putih Karya Chairil Anwar	Naratif
2.	Senja di Pelabuhan Kecil Chairil Anwar	Larik
3.	Kupu Malam dan Biniku Chairil Anwar	Naratif
4.	Siapa Aku? Karya Teater Santpaul	Diafan
5.	Dari Lembah Nara Karya Kadek Wara Urwasi	Naratif
6.	Umang-umang <i>Kepada Penyair Ketut Suwidja</i> Karya Warih Wisatsana	Platonik
7.	Pewayangan Karya I.D.G Palguna	Metafisik
8.	Hujan Karya IGA. Km. Wiliani	Diafan
9.	Sut Karya Made Taro	Metafisik
10.	The Road Not Taken Karya Robert Frost	Metafisik
11.	Mirror Karya Sylvia Plath	Deskriptif
12.	Ich lebe Karya Christina Stürmer	Romansa
13.	Tanah Air Mata Karya Sutardji Calzoum Bachri	Deskriptif
14.	Cupak Tanah Putu Satria Kusuma Karya Made Adnyana Ole	Deskriptif
15.	Rasa Basa Ibu	Metafisik



	Karya I Wayan Supertama	
16.	Di Pagi Hari Karya Gde Artawan	Stanza dan puisi gelap

Musikalisasi puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra dari penafsiran puisi, dengan memasukkan unsur musik melalui aktivitas menyusun komposisi nyanyian atas dasar puisi yang dipilih. Puisi-puisi yang dipilih dalam penggarapan musikalisasi puisi tentu memiliki karakteristik untuk memenuhi kebutuhan dan fungsi musikalisasi puisi nantinya.

Karakteristik puisi pilihan dalam garapan musikalisasi puisi kelompok ekstra kulikuler SMA Lab Undiksha terbilang beragam. Keberagaman tersebut dilihat dari situasi dan kondisi, misalnya dalam event apa musikalisasi puisi tersebut ditampilkan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa 17 data puisi di atas berjenis (a) *Sajak Putih* karya Sapardi Djoko Damono, (b) *Pewayangan* karya I.D.G. Palguna, (c) *Sut* karya Made Taro, (d) *The Road Not Taken* karya Robert Frost, dan (e) *Rasa Basa Ibu* karya I Wayan Supertama; terdapat tiga buah puisi yang berjenis naratif, yakni (a) *Sajak Putih* karya Chairil Anwar, (b) *Kupu Malam dan Biniku* karya Chairil Anwar, dan (c) *Dari Lembah Nara* karya Kadek Wara Urwesi; terdapat tiga buah puisi yang berjenis deskriptif, yakni (a) *Mirror* karya Sylvia Plath, (b) *Tanah Air Mata* karya Sutardji Calzoum Bachri, dan (c) *Cupak Tanah Putu Satria Kusuma* karya Made Adnyana Ole; terdapat dua buah puisi yang berjenis diafan, yakni (a) *Siapa Aku* karya Teater Santpul dan (b) *Hujan* karya I.G.A. Km. Wiliani; terdapat satu buah puisi yang berjenis larik, yakni *Senja di Pelabuhan Kecil* karya Chairil Anwar; terdapat satu buah puisi yang berjenis platonik, yakni *Umang-U mang kepada Penyair Ketut Suwidja* karya Warih Wisatsana; terdapat satu buah puisi yang berjenis romansa, yakni *Ich Iebe* karya Christina Sturmer; dan terdapat satu buah puisi yang berjenis stanza, yakni *Di Pagi Hari* karya Gde Artawan.

Semua puisi yang diteliti sekaligus yang diubah menjadi musikalisasi puisi di SMA Lab Undiksha disusun oleh struktur batin dan struktur fisik. Secara umum, 17 puisi itu dibangun oleh diksi yang bertujuan sama, yakni untuk memberikan gambaran psikologis kepada pembaca/pendengar. Pemilihan di dalam puisi-puisi itu mampu memberikan efek tertentu kepada pembaca/pendengar, sesuai dengan suasana yang dibangun di dalam puisi tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Waluyo (Syam dan Qori, 2021).

Puisi dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur batin puisi (unsur isi puisi) dan struktur fisik puisi (unsur dengan cara pengungkapan puisi). Unsur batin puisi ini dapat pula disebut sebagai hakikat/makna puisi yang meliputi: (1) tema, (2) perasaan, (3) nada dan suasana, dan (4) amanat. Unsur fisik puisi dapat disebut pula sebagai metode puisi yaitu tempat/sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisinya yang meliputi: (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif/majas, dan (5) tipografi (Waluyo dalam Afrileni dan Harun, 2017). Karakteristik puisi adalah ciri khas puisi yang dapat dikaji melalui unsur-unsur puisi. Untuk melihat karakteristik dalam puisi seorang penyair dapat ditinjau dari unsur fisik dan unsur batin puisi tersebut (Waluyo dalam Afrileni dan Harun, 2017).

Diksi yang digunakan oleh penyair dalam puisi-puisi mampu menyugesti pembaca. Diksi yang digunakan pada puisi pilihan dalam garapan musikalisasi puisi kelompok ekstrakulikuler SMA Lab Undiksha dengan diksi dominan menggunakan kata-kata gelisah dan kebingungan, menggunakan kata-kata pertikaian atau kedukaan, diksi romantis, pewayangan dan lain sebagainya. Pilihan kata atau diksi sangat penting dalam sebuah puisi (Santoso, 2016). Kata-kata yang dipilih harus mempertimbangkan makna, komposisi bunyi dalam membentuk rima, komposisi kata dalam konteks, dan nilai estetis yang ditimbulkan puisi tersebut (Afrileni dan Harun, 2017). Oleh sebab itu, disamping memilih kata yang tepat, penyair juga harus memperhatikan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak



penyair. Begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya karena pemilihan kata-kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis.

Puisi adalah karya sastra yang bersifat imajinatif (Waluyo dalam Afrileni dan Harun, 2017). Bahasanya bersifat konotatif dan lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pengonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa, sehingga struktur fisik dan struktur batin juga padat. Puisi menyampaikan suatu hal dengan bahasa yang sama tetapi mempunyai maksud yang lain. Hal demikian disebabkan sifat puisi yang telah mengalami proses pemadatan makna dan kreativitas pemilihan diksi dari penyairnya.

Selain itu juga pengimajinasian pada puisi pilihan dalam garapan musikalisasi puisi kelompok ekstrakurikuler SMA Lab Undiksha menggunakan imaji visual, auditif dan taktil. Pengimajinasian memberikan efek visual kepada pembaca. Imaji visual ditampilkan dengan diksi benda-benda dan kesan imaji auditif. Pengimajinasian memberikan efek visual kepada pembaca sekaligus menjadi kata konkret sebagai penguat kesan. Selain itu, penggunaan pengimajian yang ditampilkan berupa imaji taktil yang digambarkan dengan perasaan, dan sentuhan. Penggunaan kata dalam puisi dapat menggugah pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Afrileni dan Harun, 2017). Jika penyair menginginkan imaji pendengaran (auditif), maka puisi yang dihayati seolah-olah kita mendengarkan sesuatu; jika penyair ingin melakukan imaji penglihatan (visual), maka puisi itu seolah-olah melukiskan yang bergerak-gerak; dan jika penyair ingin melakukan imaji peradaban, perasaan, dan sentuhan (taktil) maka pembaca seolah-olah melakukan sentuhan perasaan.

Selanjutnya, amanat yang terkandung di dalam 17 puisi itu juga beragam, mulai dari kesedihan, kesetiaan, pengorbanan, kerinduan, hingga penilaian terhadap kehidupan. Amanat merupakan pesan yang dapat diambil dari sebuah cerita yang nantinya dapat dijadikan pedoman dalam menajalani kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Okaria (2016) amanat dalam sebuah puisi dapat menuntun pembaca menjadi gambaran untuk menjalani kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari puisi yang digunakan sebagai musikalisasi puisi di SMA Lab Undiksha beragam. Keberagaman karakteristik itu terdiri atas perbedaan jenis puisi yang digunakan dan perbedaan struktur yang membangun puisi-puisi tersebut, seperti diksi, pengimajian, suasana, tema, dan amanat.

Dalam hal pemilihan puisi, kelompok ekstra SMA Lab Undiksha mencermati tujuan musikalisasi puisi tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud ialah konsep musikalisasi yang akan digarap untuk keperluan lomba atau event, atau hanya untuk mengapresiasi sastra. Menurut Salad (2015), ragam konsep musikalisasi puisi dapat ditengarai melalui tiga kemungkinan ekspresi, yaitu sebagai ragam seni pertunjukan, sebagai ragam seni musik, dan sebagai ragam apresiasi sastra.

### **Interpretasi Siswa Peserta Ekstrakurikuler SMA Lab Undiksha terhadap Puisi Pilihan dalam Garapan Musikalisasi Puisi**

Dalam penggarapan musikalisasi puisi yang dilakukan kelompok ekstrakurikuler SMA Lab Undiksha tidak lepas dari kerja keras pembina dan para siswa yang mengikuti ekstra tersebut. Ada tujuh responden yang aktif dan beberapa kali mengikuti lomba musikalisasi puisi ini.

Menjawab rumusan masalah kedua terkait interpretasi siswa terhadap puisi pilihan dalam garapan musikalisasi puisi kelompok ekstrakurikuler nyatanya cukup beragam. Hal tersebut dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan responden. Ketujuh responden memiliki penafsiran yang berbeda-beda terkait puisi-puisi yang digarap dalam musikalisasi puisi.

Siswa responden 1 menyatakan bahwa dari ke-17 puisi tersebut terdapat puisi tentang percintaan, salah satunya puisi Chairil Anwar berjudul *Sajak Putih*. Siswa tersebut mengungkapkan bahwa puisi Sajak Putih menceritakan tentang rasa cinta pada pasangan. Seperti yang diketahui bahwa penyair Chairil Anwar memang lebih sering menuliskan karya-karya yang bertemakan percintaan (Setyawan,

2019). Dalam hal menginterpretasikan puisi sebelum menggarap menjadi sebuah musikalisasi puisi, siswa belajar banyak tentang makna-makna yang terkandung dalam puisi. Interpretasi siswa tentang makna puisi tersebut nantinya akan menjadi pendukung dalam penjiwaan atau pembawaan siswa saat bermusikalisasi sehingga makna dan pesan dalam puisi dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Padmomuspito (1993) bahwa melalui proses interpretasi, pembaca dapat menemukan dan memahami emosi serta gagasan penyair dalam puisinya.

Berikutnya interpretasi dari siswa responden 2 yang menyatakan bahwa puisi yang digarap dalam musikalisasi puisi ini dipilih berdasarkan pertimbangan yang matang. Di antara puisi-puisi tersebut terdapat puisi bertema alam karya Sapardi Djoko Damono berjudul *Sajak Putih*. Puisi ini dipilih sebagai gerakan menjaga bumi. Puisi tersebut memiliki pesan mendalam terkait menjaga alam khususnya Negara Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa masih banyak manusia-manusia yang lupa dengan hal-hal penting yang harus dilakukan tanpa merusak apapun yang ada di alam semesta ini. Makna puisi bertema alam sejatinya sangat cocok untuk disampaikan untuk meminimalisir permasalahan yang ada di negeri ini. Pradopo (1995) puisi Indonesia sebagai karya penyair Indonesia merupakan cerminan pikiran cita-cita, pandangan hidup, dan permasalahan bangsa Indonesia. Sastra diciptakan dimaksudkan pada pembaca dan ditujukan untuk kepentingan masyarakat.

Interpretasi siswa responden 3 menyatakan bahwa puisi untuk musikalisasi adalah puisi yang dipilih berdasarkan ketukan si pembaca atau istilah lain adanya rasa *sreg*. Puisi *Hujan di Sore Hari* karya IGA. Km. Wiliani. Puisi ini tentang persahabatan yang mudah untuk ditafsirkan. Pradopo (Ananda, 2013) menyatakan sastra memiliki hubungan erat dengan pembaca. Pembacalah yang menentukan nilai dan maknanya. Ketika makna puisi dekat dengan pembaca, tentu rasa *sreg* dalam penyampaian puisi saat musikalisasi puisi akan lebih mudah.

Berikutnya terkait interpretasi siswa responden 4 yang menyatakan ada macam-macam jenis dan karakteristik dari ke-17 puisi yang digarap oleh kelompok ekstra musikalisasi puisi SMA Lab Undiksha, seperti puisi percintaan, sosial, alam, dan persahabatan. Tema-tema tersebut memang sangat dekat dengan hal-hal atau permasalahan yang terjadi. Semakin dekat makna puisi dengan masalah yang terjadi, akan semakin mudah menjiwai dan menyampaikan makna puisi tersebut kepada para pendengar nantinya dalam sebuah garapan musikalisasi puisi (Salad, 2015). Dalam hal menciptakan musikalisasi puisi yang baik, pemusikalisasi puisi harus memahami karakteristik, jenis, dan makna puisi yang digarap. Hal tersebut menjadi dasar atau pondasi dalam penggarapan musikalisasi puisi (Salad, 2015).

Interpretasi siswa lainnya, yakni responden 5 yang menyatakan puisi-puisi pilihan bertemakan cinta sangat digemari, salah satunya puisi berjudul *Dari Lembah Nara*. Menurutnya puisi ini tentang kesetiaan antara pasangan yang saling mencintai. Puisi percintaan memang menjadi salah satu puisi yang digemari para remaja, karena dengan puisi-puisi yang bertema percintaan membawa suasana atau perasaan seorang (remaja) menjadi lebih hidup. Hal tersebut tentu karena dialami langsung oleh seseorang. Seperti pendapat Pradopo (Ananda, 2013) yang mengatakan bahwa sastra memiliki hubungan erat dengan pembaca. Dengan kata lain, siswa dapat menyampaikan perasaannya melalui makna puisi yang disampaikan dalam sebuah garapan musikalisasi puisi.

Responden 6, salah satu anggota kelompok ekstrakurikuler musikalisasi puisi SMA Lab Undiksha menyatakan bahwa puisi yang sudah digarap (dalam ekstrakurikuler ini) dapat membantunya dalam menginterpretasikan puisi lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengikuti ekstrakurikuler ini. Sekalipun ia merasa kesusahan dalam memahami puisi berbahasa Bali, seperti puisi berjudul *Pewayangan* yang membahas tentang kehidupan. Menurutnya dalam puisi tersebut terdapat pesan kehidupan bagi pembaca. Sejatinya pesan-pesan yang disampaikan melalui karya sastra khususnya puisi memang mampu mengubah perspektif pembaca tentang kehidupan (Waluyo, 2015).



Berikutnya siswa responden 7 mengatakan dapat mempelajari banyak hal selama proses penggarapan musikalisasi puisi, di antaranya belajar memaknai puisi dan menganalisis puisi agar dapat disampaikan dengan baik. Kendatipun demikian, siswa dalam kelompok ekstrakurikuler SMA Lab Undiksha memang mengalami kesulitan dalam proses penggarapan musikalisasi puisi dengan puisi bahasa Inggris karena diperlukan tenaga dan pengetahuan musik agar terciptanya keterpaduan dan keharmonisan, seperti puisi berjudul *The Road Not Taken*. Sama halnya seperti yang dikatakan Salad (2015), untuk menghasilkan musikalisasi puisi yang baik harus mengharmonisasikan antara isi puisi dengan musiknya agar penyatuan makna puisi tersebut sampai kepada pendengar.

Setelah tahap menginterpretasikan rampung, barulah pembina dan kelompok ekstra dapat menggarap puisi tersebut ke dalam sebuah karya musikalisasi puisi. Interpretasi siswa terhadap puisi-puisi pilihan dalam garapan musikalisasi puisi sangat beragam. Dari segi makna, makna puisi tentang cinta sangat disambut antusias oleh siswa, karena mengekspresikan cinta dalam sebuah musikalisasi puisi dianggap membantu mengekspresikan rasa yang dialami, terlebih siswa adalah kelompok remaja yang sedang ada di fase tersebut. Musikalisasi dapat membantu membangun suasana dan imajinasi kita dalam mengapresiasi puisi (Khaerunnisa dan Muhammad Nasir, 2018).

Danardana (2013) dan Salad (2015), setelah menciptakan musikalisasi puisi, tentu hasil dari penciptaan musikalisasi puisi tersebut nantinya akan ditampilkan. Maka dari itu, ketika ada proses penciptaan musikalisasi puisi, secara tidak langsung pelaku musikalisasi puisi harus mempersiapkan bagaimana nantinya konsep, style, dan gaya pemanggungan. Penampilan mengenai style dan gaya pemanggungan akan menambah kesan pada musikalisasi puisi yang ditampilkan. Selain gaya pemanggungan, pembina juga menentukan kostum yang nantinya dipakai pada saat pementasan. Teater Ilalang yang merupakan kelompok ekstrakurikuler SMA Lab Undiksha dalam memilih kostum selalu menggunakan konsep yang seragam. Pembina memilih warna baju yang seragam misalnya semua anggota menggunakan baju berwarna hitam dengan bawahan kamben. Konsep inilah yang paling sering digunakan Ibu Willy sebagai pembina ekstra.

## PENUTUP

Karakteristik 17 puisi yang diteliti terdiri atas beragam jenis, mulai dari metafisik, deskripsi, diafan, naratif, romansa, stanza, dan larik; serta dibangun oleh struktur fisik dan batin. Diksi dominan menggunakan kata-kata gelisah dan kebingungan, menggunakan kata-kata pertikaian atau kedukaan, diksi romantis, pewayangan. Kata konkret dengan penegasan diksi atau pemilihan kata untuk kerinduan, kepedihan, kematian dan lain sebagainya terlihat dalam puisi pilihan dalam garapan musikalisasi tersebut. Pengimajinasian menggunakan imaji pendengaran (auditif), imaji penglihatan (visual), imaji peradaban, perasaan, dan sentuhan (taktil). Majas yang digunakan seperti majas metafora, majas repetisi, majas personifikasi, majas eufimisme, majas pleonasme, majas metonimia, majas retorika, majas simile, majas hiperbola, majas alegori. Tema yang digunakan dalam puisi pilihan yakni kehidupan, religi, kesetiaan, perjuangan, percintaan, sosial, bumi dan manusia, kedukaan, kegelisahan, kesetiaan, kematian, kesepian dan kesendirian, sahabat, cinta. Interpretasi siswa terhadap tujuh belas puisi dalam garapan musikalisasi puisi kelompok ekstrakurikuler SMA Lab Undiksha sangat beragam, diantaranya adalah percintaan, alam, sosial dan kehidupan. Puisi-puisi pilihan dalam garapan musikalisasi yang dilakukan oleh kelompok ekstra kulikuler SMA Lab Undiksha memberikan kesan yang mampu membuat para siswa belajar penuh terhadap makna-makna puisi di dalamnya agar mampu disampaikan dengan baik saat musikalisasi puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrileni & M. Harun. 2017. Karakteristik Puisi Penyair Aceh Dalam Antologi Puisi Lagu Kelu. *Master Bahasa*, 5(2), 118-127.
- Ananda, S.D. 2013. Studi Estetika Eksperimental: Tanggapan Pembaca Akademik Terhadap Drama 'Der Zerbrochene Krug' Karya Heinrich Von Kleist. *Skripsi* :Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.





- Arham, D.M. 2018. Nilai-Nilai dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer Tinjauan Struktural. *Skripsi*: Departemen Sastra Indonesia, FIB, Universitas Hasanuddin
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: rineka Cipta.
- Artika, I Wayan dan Astika, I Made. 2018. *Genre Teks*. Denpasar: Pustaka Laras
- Darmadi, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Herthalia R.A., & Andalas, M.I.. 2019. Diksi dalam Kumpulan Puisi *Sarinah* Karya Esha Tegar Putra: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 157-163.
- Irawan, Vika Dian. 2017. “Perpaduan Sastra dan Musik dalam Karya Musikalisasi Puisi Sajak Kecil *Tentang Cinta*”. *Skripsi*:Jurusan Musik, FSP, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Irmawati, A. 2019. “Keefektifan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Naratif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Dua Pitue Kabupaten Sidrap”.
- Juwati. 2017. “Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-puisi Kontemporer Karya Sutardji Colzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistik)”.
- Khaerunisa dan Muhhammad Nasir. 2018. Penerapan Media Musikalisasi Puisi Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa X Mipa3 SMAN 87 Jakarta. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Kopaha, Royke B., dkk. 2009. “Musikalisasi Puisi *Hatiku Selemba Daun*”.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi*. Jakarta: Intermasa.
- Periawan, I.K. Yogi. 2017. Pembinaan dan Proses Kreatif Penciptaan Musikalisasi Puisi oleh Teater Solagracia SMA N 1 Negara. *Skripsi*: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Pradopo, R.D. 1995. “Interpretasi Puisi”.
- Rahmawati, S. 2019. (1). 4, 364–374. Resistensi Perempuan Multikultural dalam Karya Sastra Indonesia. *Jurnal Mabasan*, 3(2), 108-122.
- Rahmayanti, Lisa dkk. 2020. Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1).
- Salad, Hamdi. 2015. *Panduan Wacana dan Apresiasi Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, C.A. 2018. *Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Dalam Lirik Lagu ‘Deadsquad’ Album ‘Horror Vision’ Tahun 2009*. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Septiani, E. dan Sari, N. I. 2021. Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Jurnal Pujangga*, 7(1).
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulkifli dan Marwati. 2016. Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Sumaryanto. 2009. *Memahami Karya Sastra Bentuk Puisi*. Semarang: PT Sindur Press.
- Utari, W.O. 2015. “Kemampuan Menulis Puisi Baru Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kabawo. *Jurnal Umanika* 15(3).
- Waluyo, H.J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.